

# HALAQAH

Journal of Multidisciplinary Islamic Studies

Vol. 2, No. 1, (2025)

E-ISSN: 3090-5567

<https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/halaqah/index>

## MUNASABAH DALAM TAFSIR SURAT AL-IKHLAS

KARYA K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI

**Abdur Rahman Nor Afif Hamid**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Rahmanbegok46@gmail.com](mailto:Rahmanbegok46@gmail.com)

**Muhammad Romadhon**

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

[romadhonmuhammad99@gmail.com](mailto:romadhonmuhammad99@gmail.com)

**Aviyah Asmaul Husna**

[aviahasmaulhusna@gmail.com](mailto:aviahasmaulhusna@gmail.com)

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

### Abstrak

Kitab Tafsir Surat al-Ikhlas karya KH. Ahmad Yasin bin Asymuni menawarkan pendekatan yang khas dengan penekanan pada aspek munasabah, yaitu hubungan antar ayat dalam surah tersebut. Sebagai ulama yang produktif, KH. Yasin menyajikan tafsir yang mendalam melalui analisis munasabah yang jarang ditemukan dalam tafsir Indonesia. Buku ini memiliki sistematika yang memudahkan pembaca memahami hubungan antar ayat Al-Qur'an, khususnya dalam konteks Surat al-Ikhlas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek munasabah dalam Tafsir Surat al-Ikhlas karya KH. Yasin dan mengeksplorasi kontribusinya terhadap pengembangan tafsir di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, di mana data utama diperoleh dari kitab Tafsir Surat al-Ikhlas. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua jenis munasabah dalam Surat al-Ikhlas, yakni munasabah antar ayat dalam satu surah dan munasabah antar kata atau kalimat dalam satu ayat. Keunggulan tafsir ini terletak pada (a) penyajian penjelasan munasabah dalam bab terpisah, (b) penjelasan yang singkat namun jelas, dan (c) pengutipan munasabah dari dua tafsir yang berbeda, sehingga memperkaya cakupan dan kedalaman tafsir. KH. Yasin juga menjelaskan empat faedah, dua faedah pertama membahas hubungan antar ayat yang saling menguatkan, faedah ketiga menyoroti pendekatan surah dalam menangkal kemosyrikan dan ajaran teologi yang menyimpang, serta faedah keempat menegaskan kebenaran Allah dan pentingnya penggunaan kata "لَهُ" untuk menegaskan kebenaran tersebut. Bagian kedua membahas aspek tasawuf dengan penjelasan mendalam tentang ketuhanan, serta menegaskan bahwa Allah tidak melahirkan, tidak dilahirkan, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.

**Kata Kunci** : *Tafsir Surah al-Ikhlas*, KH. Yasin, munasabah.

### **Abstract**

*The book "Tafsir Surat al-Ikhlas" by KH. Ahmad Yasin bin Asymuni offers a distinctive approach with an emphasis on the aspect of munasabah, which is the relationship between verses in the surah. As a prolific scholar, KH. Yasin presents a profound interpretation through a munasabah analysis that is rarely found in Indonesian exegesis. This book has a systematic approach that makes it easier for readers to understand the relationships between verses of the Qur'an, particularly in the context of Surah al-Ikhlas. This research aims to analyze the aspect of munasabah in the Tafsir of Surah al-Ikhlas by KH. Yasin and to explore its contribution to the development of tafsir in Indonesia. The research method used is a qualitative approach with library study, where the main data is obtained from the Tafsir of Surah al-Ikhlas. The research results indicate the presence of two types of munasabah in Surah al-Ikhlas, namely munasabah between verses within a single surah and munasabah between words or sentences within a single verse. The advantages of this interpretation lie in (a) the presentation of the explanation of munasabah in a separate chapter, (b) concise yet clear explanations, and (c) the citation of munasabah from two different interpretations, thereby enriching the scope and depth of the interpretation. KH. Yasin also explains four benefits, the first two benefits discuss the interrelatedness of the verses, the third benefit highlights the surah's approach in countering polytheism and deviant theological teachings, and the fourth benefit affirms the truth of Allah and the importance of using the word "س" to emphasize that truth. The second part discusses the aspect of Sufism with an in-depth explanation of divinity, and affirms that Allah neither begets nor is begotten, and there is nothing comparable to Him.*

**Keywords:** *Tafsir Surah al-Ikhlas*, KH. Yasin, munasabah.

### **PENDAHULUAN**

Kitab *Tafsir Surat al-Ikhlas* merupakan salah satu kitab tafsir karya KH. Ahmad Yasin bin Asymuni. Ia lahir di Dusun Petuk, Desa Puhrubuh, Semen, Kediri, pada 08 Agustus 1963. Beliau wafat pada 11 Januari 2021. KH. Yasin merupakan salah satu ulama, kiyai, tokoh masyarakat, pengasuh pondok, yang sangat aktif dalam hal menulis.<sup>1</sup> Diperkirakan karyanya dalam berbagai bidang ilmu tidak kurang dari 200 karya. Karyanya tentang al-Qur'an dan ilmu-ilmu terkait ada 17 dan salah satunya adalah *Tafsir Surat al-Ikhlas* yang selesai ditulis pada tahun 1993. Salah satu yang menjadi kelebihan sekaligus keunikan kitab tersebut adalah sistematika penyusunannya yang disusun berdasarkan bab-bab tertentu

---

<sup>1</sup> Moh Hasan Fauzi, "Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.S. Al-Nisa' Dalam *Tafsir Ma Asabak*," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 13, no. 02 (28 Desember 2018): 185–200, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.22>.

yang spesifik, sehingga mempermudah pembaca dalam membaca *Tafsir Surat al-Ikhlas* ini. Selain itu KH. Yasin juga memberikan penjelasan tentang munasabah dalam surat *al-Ikhlas*.<sup>2</sup> Dalam bab terakhir secara komprehensif. Inilah kemudian yang menarik minat penulis untuk mengkaji *Tafsir Surat al-Ikhlas*, khususnya pada aspek munasabah.

Pada tradisi ulama klasik, pemahaman tentang munasabah berawal dari kebutuhan untuk mengkaji al-Qur'an secara menyeluruh dengan memperhatikan hubungan antara ayat yang satu dengan yang lain.<sup>3</sup> Para mufassir klasik berusaha menggali makna yang lebih dalam dari ayat-ayat tersebut dengan meneliti bagaimana suatu ayat terkait dengan ayat sebelumnya atau setelahnya. Mereka berfokus pada urutan penyampaian wahyu dan mencoba memahami mengapa suatu ayat muncul setelah ayat lain dalam konteks historis dan tematik tertentu. Para mufassir seperti al-Tabari, al-Qurtubi, dan al-Razi banyak menekankan pentingnya munasabah dalam memahami hubungan antara ayat-ayat dalam al-Qur'an.<sup>4</sup> Mereka menggunakan beberapa pendekatan untuk mengidentifikasi munasabah, seperti Analisis Tematik dengan menganalisis kesamaan tema atau pokok bahasan yang terdapat dalam ayat-ayat yang berurutan. Misalnya, ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah dapat dihubungkan dengan ayat-ayat lain yang juga berbicara tentang tauhid. Kemudian pendekatan historis dengan mengaitkan konteks penurunan wahyu dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW, sehingga hubungan antar ayat dapat dipahami dalam konteks sejarah yang relevan. Terakhir adalah analisis linguistik, yakni Dengan meneliti bahasa dan gaya retorika yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut, para mufassir klasik mencoba untuk melihat bagaimana bahasa al-Qur'an menegaskan hubungan antar ayat.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Moch Abdul Rohman, "Resepsi Kyai Terhadap Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir K.H Ahmad Yasin Asymuni" (masters, IAIN Kediri, 2017), <https://doi.org/10/13-RESUME.pdf>.

<sup>3</sup> Hasani Ahmad Said, "Tafsir Al-Mishbah in the Frame Work of Indonesian Golden Triangle Tafsirs: A Review on the Correlation Study (Munasabah) of Qur'an," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3, no. 2 (2014): 211-32, <https://doi.org/10.31291/hn.v3i2.10>.

<sup>4</sup> Muhammad Nur Khalim dan Mirwan Akhmad Taufiq, "Study of Munasabah on Words of Sakinah Mawaddah Rahmah and Its Stylistics," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 17, no. 2 (29 Desember 2023): 221-46, <https://doi.org/10.24042/002023171908300>.

<sup>5</sup> Hasani Ahmad Said, "Tafsir al-mishbah in the frame work of Indonesian golden triangle tafsirs: A Review on the correlation study (munasabah) of quran, heritage of nusantara," 3 Januari 2018, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43256>.

Hal tersebut berlanjut hingga tradisi ulama kontemporer, pemahaman munasabah tetap dipertahankan, namun dengan pendekatan yang lebih modern, yang melibatkan metode-metode ilmiah dan interdisipliner.<sup>6</sup> Di samping metode tafsir tradisional, ulama kontemporer sering mengadopsi pendekatan lebih kritis dan kontekstual terhadap al-Qur'an. Ulama kontemporer, seperti Sayyid Qutb dan Fazlur Rahman, banyak mengembangkan konsep munasabah dengan menekankan pentingnya memahami hubungan antar ayat dalam konteks yang lebih luas, termasuk relevansinya terhadap masalah sosial dan moral zaman modern.<sup>7</sup> Pendekatan ini juga mencakup pemahaman hubungan antar ayat dalam kerangka tafsir tematik (*mufassal*) yang lebih terstruktur. Ulama kontemporer sering menggunakan konteks sosial, politik, dan budaya masa kini untuk menafsirkan hubungan antara ayat-ayat al-Qur'an. Mereka melihat bahwa meskipun al-Qur'an diturunkan pada zaman Nabi Muhammad SAW, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya masih relevan dan dapat diterapkan pada situasi kontemporer.<sup>8</sup> Selain menggunakan kajian bahasa Arab klasik, para mufassir kontemporer sering kali memanfaatkan ilmu-ilmu sosial, sejarah, dan filsafat untuk memperkaya pemahaman mereka tentang munasabah. Mereka melihat hubungan antar ayat dalam al-Qur'an sebagai suatu jaringan pemikiran yang lebih kompleks dan saling mendukung.<sup>9</sup> Ulama kontemporer juga cenderung lebih menekankan bagaimana munasabah dapat membantu umat memahami ajaran al-Qur'an tidak hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan politik, serta isu-isu moral dan etika yang dihadap.<sup>10</sup>

Penelitian tentang *Tafsir Surat al-Ikhlas* karya KH. Yasin memang bukan merupakan penelitian yang sepenuhnya baru, melainkan merupakan kelanjutan dari berbagai kajian

---

<sup>6</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran: Dalam Tafsir Al-Mishbâh* (Amzah, 2022).

<sup>7</sup> Ari Hendri, "PROBLEMATIKA TEORI MUNASABAH AL-QURAN," *Jurnal Tafsere* 7, no. 1 (13 Agustus 2019), <https://doi.org/10.24252/jt.v7i1.10009>.

<sup>8</sup> Nehru Millat Ahmad, "STUDI TENTANG AL-QUR'AN (Kajian Terhadap Nama, Sifat Dan Sejarah Pemeliharaan Al-Qur'an) Nehru," *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 90-107.

<sup>9</sup> Saichul Anam, "Teologi Bencana: Studi Antroposentris Atas Pemikiran KH Maemun Zubair Dalam Buku *Tsunāmī Fī Bilādinā* Indonesia Am Huwa 'Azab Aw Muṣībah," *Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 16-31.

<sup>10</sup> Anna Shofiana, *PERKEMBANGAN MUNASABAH AL-QURAN ABAD KLASIK, PERTENGAHAN DAN MODERN-KONTEMPORER*, 2019, [/digilib.unuja.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D19487](https://digilib.unuja.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D19487).

yang telah dilakukan sebelumnya mengenai tafsir-tafsir karya KH. Yasin,<sup>11</sup> baik yang bersifat umum maupun yang khusus berfokus pada kitab Tafsir Surat al-Ikhlas. Penelitian ini memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks studi tafsir di Indonesia, mengingat kitab ini memiliki pendekatan yang unik dan menarik untuk dibahas lebih lanjut. Penelitian tentang Tafsir Surat al-Ikhlas karya KH. Yasin masuk dalam kategori penelitian yang terus berkembang.

Meskipun sudah ada kajian sebelumnya mengenai tafsir-tafsir karya KH. Yasin, penelitian ini tetap relevan karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tafsir tersebut,<sup>12</sup> khususnya dalam konteks munasabah dan faedah ketersusunan ayat yang dibahas dalam kitab tersebut. Kitab ini menawarkan perspektif yang berbeda dalam tafsir Surat al-Ikhlas, terutama dalam bab terakhir yang membahas faedah ketersusunan ayat (bab *al-fawaaid fi tartib al-ayat*),<sup>13</sup> yang menjadi ciri khas dari tafsir ini. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengkajian yang lebih mendalam mengenai munasabah dan faedah ketersusunan ayat dalam tafsir KH. Yasin, serta kontribusinya dalam konteks keagamaan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam memperkaya korpus kajian tafsir di Indonesia dengan menelaah tafsir lokal yang aplikatif dan kontemporer, yang menawarkan perspektif yang lebih sesuai dan kontekstual terhadap kondisi masyarakat Muslim masa kini.

Sebagian besar tafsir di Indonesia cenderung tidak membahas aspek munasabah (keterkaitan antara ayat) dengan begitu mendalam dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian terhadap tafsir KH. Yasin memberikan kontribusi baru dalam studi tafsir yang ada, terutama dalam menyoroti struktur dan hubungan antar ayat dalam Surat al-Ikhlas yang sering kali kurang diperhatikan dalam tafsir mainstream.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Dzuriya M. L. Ningrum, "Metodologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 239-55, <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/40>.

<sup>12</sup> Millatuz Zakiyah dkk., "THE CONCEPT OF FAMILY IN ISLAM: Equality of Husband and Wife in the Kitab Adabul Mu'asyaroh by KH. Achmad Yasin Asmuni," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (31 Desember 2024): 139-55, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v11i2.13674>.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati Group, t.t.).

<sup>14</sup> Mustaffa Abdullah, *Khazanah Tafsir di Nusantara* (Penerbit UM) (The University of Malaya Press, 2011).

Kitab ini memiliki struktur yang sederhana namun komprehensif, dengan hanya terdiri dari 13 bab. Dimulai dengan muqaddimah (pendahuluan) yang memaparkan latar belakang dan tujuan penulisan tafsir ini, kitab ini kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tafsir ayat demi ayat dari Surat al-Ikhlas.<sup>15</sup> Setiap bab mengupas topik tertentu yang terkait dengan makna dan hikmah yang terkandung dalam Surat al-Ikhlas, dengan penekanan yang jelas pada ketersusunan ayat sebagai salah satu faedah utama yang ingin ditekankan oleh KH. Yasin. Meskipun kitab ini terbilang tipis (hanya sekitar 60 halaman), isinya sangat padat dan kaya akan informasi yang bermanfaat bagi pembaca yang ingin memahami lebih dalam tentang Surat al-Ikhlas. Keberadaan bab terakhir yang membahas faedah ketersusunan ayat menjadi sangat unik dan menarik, karena tidak banyak kitab tafsir lain, khususnya di Indonesia, yang mengangkat tema tersebut. Aspek ini memberikan nilai tambah bagi kitab ini sebagai sumber pembelajaran yang berguna bagi santri dan para ulama.<sup>16</sup>

Salah satu hal yang sangat menonjol dalam *Tafsir Surat al-Ikhlas* karya KH. Yasin adalah pembahasan tentang munasabah, yang membahas hubungan dan keterkaitan antar ayat dalam Surat al-Ikhlas. Bab *al-fawaaid fi tartib al-ayat* (faedah dari ketersusunan ayat) merupakan bab yang cukup jarang dibahas dalam tafsir lain, terutama di Indonesia.<sup>17</sup> Pembahasan ini memberikan pendekatan yang lebih filosofis dan mendalam dalam memahami bagaimana setiap ayat dalam Surat al-Ikhlas berhubungan satu sama lain, serta bagaimana urutan ayat-ayat tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hakikat keesaan Allah.

Melalui penelitian ini penulis ingin menyoroti dan mengangkat aspek munasabah dalam *Tafsir Surat al-Ikhlas* sebagai salah satu keunggulan yang jarang ada dalam kitab tafsir secara umum, khususnya di Indonesia. Bahkan, sepanjang yang penulis tahu, kajian munasabah termasuk kajian yang jarang dibahas oleh Ulama maupun sarjana tafsir secara

---

<sup>15</sup> Moch Abdul Rohman, "Resepsi Kyai Terhadap Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir K.H Ahmad Yasin Asymuni" (masters, IAIN Kediri, 2017), <https://doi.org/10/13-RESUME.pdf>.

<sup>16</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran: Dalam Tafsir Al-Mishbâh* (Amzah, 2022).

<sup>17</sup> Sujiat Zubaidi, Dini Amalia Fattah, dan Aqdi Rofiq Asnawi, "MUNASABAH AYAT DALAM SURAH AL-QALAM PERSPEKTIF SEMITIC RHETORICAL ANALYSIS (SRA)," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 23, no. 2 (30 September 2023): 370-85, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/53>.

umum. Padahal, menurut penulis sendiri, munasabah adalah ilmu yang menjadi salah satu jalan guna mengetahui kemukjizatan al-Qur'an, khususnya dalam aspek ketersusunan dan keteraturan ayat-ayatnya. Berdasarkan hal tersebutlah kemudian penulis ingin menguak kelebihan dalam munasabah yang ada dalam *Tafsir Surat al-Ikhlas* dan pula kekurangannya, serta memotret munasabah sebagai jalan untuk menangkap pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Dalam membuktikan argumentasi dan kekurangan para peneliti yang lain, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka.<sup>18</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data penelitian didasarkan pada kitab *Tafsir Surat al-Ikhlas*. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian, dokumen dan buku yang berkaitan dengan tema *munasabah*. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperdalam proses penarikan kesimpulan, penelitian ini menggunakan deskriptif analisis dalam menganalisis data. Seluruh langkah metodologis ini berfungsi sebagai alat untuk mendukung argumentasi yang telah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi KH. Yasin bin Asymun

KH. Ahmad Yasin merupakan anak ke enam dari sebelas bersaudara lahir dari pasangan KH. Asmuni dan Nyai Muthmainnah. Beliau lahir pada tanggal 08 Agustus 1963. Nama lengkapnya adalah Ahmad Yasin bin KH. Asmuni bin KH. Fahri bin KH. Ihsan bin KH. Hasan. Bila silsilah beliau dirunut sampai ke buyutnya, maka akan sampai pada Sunan Bayat.<sup>19</sup> Beliau lahir di desa Poh Rubuh, Kecamatan Semen, berjarak 7 kilometer dari Kota

---

<sup>18</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

<sup>19</sup> NIM 99533158 Muhamad Hasbiallah, "METODE TAFSIR DAN TA'WIL SURAH AL-FATIHAH (Studi Buku Sarah Al-Fiitihah Karya KH. Ahmad Yasin Asymuni) SKRIPSI" (skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2006), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36434/>.

Kediri. Beliau sejak kecil dididik langsung oleh ayahnya, KH. Asymuni, yang merupakan ulama pakar dalam bidang fikih, falak dan tasawuf bahkan KH. Asmuni hafal di luar kepala kitab Hikam. KH. Yasin wafat pada hari Senin bakda subuh, 11 Januari 2021, pada umur kurang lebih 58 tahun.

KH. Yasin memulai pendidikannya di usia enam tahun. Ketika pagi hari beliau masuk sekolah dasar, ketika sore hari beliau lanjut sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri, dan malam harinya beliau belajar ilmu agama langsung kepada ayahnya, KH. Asmuni. Pada tahun 1975, pasca lulus dari Sekolah Dasar, KH. Yasin melanjutkan pendidikannya di Tsanawiyahnya Hidayatul Mubtadi'ien, Lirboyo, Kediri.<sup>20</sup> Pada saat itu KH. Yasin termasuk santri *kalong* (tidak mukim di pondok). Namun demikian, karena beliau dikenal sebagai pribadi yang tekun dan cerdas, pada saat itu beliau dinobatkannya sebagai santri teladan. KH. Yasin mulai mukim di pondok ketika awal masuk kelas 'Aliyah dengan tujuan agar kegiatan belajar beliau menjadi lebih efektif. Beliau menyelesaikan pendidikan 'Aliyahnya pada tahun 1982 dan kemudian melanjutkan ke pendidikan Arrabithah di Pondok Pesantren Lirboyo. Beliau merupakan pribadi yang sangat gemar mencari ilmu. Bahkan, sering kali saat liburan puasa Ramadhan beliau memanfaatkan waktu liburnya untuk mengikuti pengajian kilatan di pondok-pondok pesantren yang mengadakan *ngaji kilatan*, seperti Pondok Pesantren Batokan, Kediri; Sumberkepoh, Nganjuk; Suruh, Nganjuk; Paculgwang Jombang; hingga ke Ngunut, Tulungagung. KH. Yasin diangkat menjadi guru bantu (*Munawwib*) di kelas 6 Ibtidaiyah pada tahun 1983. Kemudian, pada tahun 1984, beliau diangkat menjadi guru tetap (*Mustahiq*) kelas 4 Ibtidaiyah Pondok Pesantren Lirboyo. Selanjutnya, pada tahun 1989, KH. Yasin diangkat menjadi *Mudier* (Kepala Masdrasah) sampai tahun 1993 bertepatan dengan selesainya jabatan beliau sebagai *Mustahiq* kelas 3 Aliyah.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> NIM : 1430012015 Mohamad Yahya, "AL-QUR'AN DALAM KEBUDAYAAN HIKMAH PESANTREN: Pemaknaan, Performasi-Diskursif, dan Produksi Kultural" (doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48634/>.

<sup>21</sup> NIM : 19105030052 Devi Kusumawati, "STUDI KOMPARATIF METODOLOGI TAFSIR AL-IBRIZ (SURAT AL-MU'AWWIZATAIN) KARYA KH. BISRI MUSTOFA DAN TAFSIR AL-MU'AWWIZATAIN KARYA KH. YASIN ASYMUNI" (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61963/>.

KH. Yasin mulai fokus mengabdikan dirinya kepada masyarakat pada tahun 1993. Setelah *boyong* (keluar dari pondok) dan pulang ke kampung halamannya, KH. Yasin menikahi Nyai Hamimah, keponakan dari KH. Idris Ramli dari Lirboyo. Beliau kemudian dikaruniai tujuh orang anak, empat putri dan tiga putra. Di tahun yang sama, KH. Yasin juga mendirikan pondok pesantren Spesialis Fiqh, *Hidayatut Thullab*. Alasan beliau mendirikan pondok tersebut adalah karena beliau meyakini bahwa ilmu fikih merupakan ilmu syariat yang harus dipelajari oleh masyarakat. KH. Yasin mulai berdakwah dan *syi'ar* dengan karya tulis pada tahun 1989.<sup>22</sup> Beliau meyakini bahwa dakwah dan *Tabligh* dapat tercapai dan tepat sasaran kepada masyarakat apabila tiga hal ini telah dilakukan,<sup>23</sup> yaitu:

- Memberikan contoh perilaku yang baik (*uswatun hasanah*) kepada masyarakat,
- Mengajarkan melalui lisan baik dengan mengajar, membaca kitab, *mauizah al-hasanah*, *halaqoh*, ceramah, dialog dan lain-lain,
- Melalui karya tulis.

Tiga hal tersebutlah yang kemudian menjadi landasan semangat KH. Yasin dalam berdakwah hingga lahirnya dua karya perdana beliau yang berbahasa Jawa, yaitu *Tashil al-Mudahi* dan *Tashil al-'Awwam*. Kitab tersebut berisi tentang tanya jawab masalah agama yang berjumlah 300 pertanyaan. Namun, setahun kemudian, setelah dievaluasi ternyata kedua kitab tersebut kurang diminati oleh masyarakat dan santri. Karena itu, KH. Yasin kemudian beralih menulis menggunakan Bahasa Arab. Setelah beliau beralih ke Bahasa Arab, ternyata hal itu membuat masyarakat dan para santri semakin berminat mengkaji kitab-kitab beliau. Kitab-kitab beliau kini telah banyak tersebar ke pelosok, bahkan sampai ke luar negeri, misalnya Malaysia, Timur Tengah dan Inggris. KH. Yasin menulis berbagai bidang ilmu agama, baik fikih, tasawuf, tafsir, hadis dan yang lainnya. Tercatat sampai tahun 2018 bahwa karyanya ada sebanyak 220 kitab yang hampir semuanya menggunakan bahasa Arab. Produktivitas KH. Yasin dalam menulis tidak pernah surut. Bisa dibilang bahwa beliau setiap tahun selalu mengeluarkan kitab baru. Maka, tidak heran jika

---

<sup>22</sup> Islah Gusmian, "TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA: SEJARAH DAN DINAMIKA," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (29 Desember 2015), <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.

<sup>23</sup> Muhammad Fahmi, "Takhrij Hadis-Hadis Dalam Kitab Ahādīs Al-Ādāb Karya KH. Ahmad Yasin Asymuni (W 2021 M)" (bachelorThesis, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76470>.

kemudian beliau diberi penghargaan sebagai penulis paling produktif dalam kajian kitab pesantren.<sup>24</sup>

KH. Yasin mendapat piagam penghargaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam atas jasanya dalam bidang keilmuan/akademik sebagai penulis paling produktif dalam kajian kitab di pondok pesantren pada tanggal 02 Januari 2011. KH. Yasin terus menyebarkan ilmu yang beliau miliki kepada masyarakat. Beliau berprinsip "bagi yang memiliki ilmu agama, dilarang untuk *kitman al-'ilm* (menyembunyikan ilmu). Karena itulah beliau tidak pernah menolak siapa pun yang meminta ilmu kepadanya. Baik melalui pengajian, dialog interaktif, ceramah dan lain sebagainya. Juga, termasuk kitab-kitab yang telah diberi makna bahasa Jawa-pun ketika hendak difotokopi akan beliau berikan.

### Preview Kitab *Tafsir Surat al-Ikhlas*

Kitab *Tafsir surat al-Ikhlas* merupakan salah satu karya KH. Ahmad Yasin bin Asymuni yang selesai ditulis pada tahun 1993. Berdasarkan metode penyusunannya, kitab tafsir ini menggunakan metode *maudu'i*, yaitu disusun berdasarkan tema-tema bahasan tertentu, semisal *asbab al-nuzul*, nama-nama lain dari surat, *fada'il*, baru kemudian penafsiran terperinci dan dilanjutkan tentang munasabah dari surat tersebut.<sup>25</sup> Sedangkan jika dilihat dari sumber/metode yang digunakan dalam menafsirkan, kitab *Tafsir surat al-Ikhlas* cenderung menggunakan metode *bi al-ra'yi*. Hal ini didasarkan pada penafsiran beliau yang tidak pernah meninggalkan penjelasan tentang aspek kebahasaan dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Corak kitab tafsir ini sendiri adalah corak tasawuf. Hal ini bisa dilihat dari penafsirannya yang banyak membahas tentang tasawuf dalam menafsirkan surat al-Ikhlas. Selain itu, hal tersebut juga mungkin dipengaruhi oleh konten surat al-Ikhlas yang membahas tentang tauhid.

---

<sup>24</sup> Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan *Tafsir Al-Qur'an* Di Indonesia Era Awal Abad 20 M," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5, no. 2 (28 Desember 2015): 223–47, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>.

<sup>25</sup> Muhamad Hasbiallah, "METODE TAFSIR DAN TA'WIL SURAH AL-FATIHAH (Studi Buku Sarah Al-Fiithah Karya KH. Ahmad Yasin Asymuni) SKRIPSI."

Adapun sistematika penyusunan Kitab Tafsir Surat al-Ikhlas secara umum adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Sebelum memulai pada bab penafsiran KH. Yasin memulai dengan menjelaskan *asbab al-nuzul* surat al-Ikhlas dari berbagai riwayat.
- b. Menyebutkan nama-nama lain dari surat al-Ikhlas dengan menggunakan data riwayat dan juga munasabah.
- c. Menyebutkan *fada'il* (keutamaan) dari surat al-Ikhlas.
- d. Menerangkan penafsiran dari surat al-ikhlas secara panjang lebar dan mendetail.
- e. Menerangkan *fawaid* atau faidah-faidah dari susunan ayat dalam surat al-ikhlas munasabah dan kemudian dilanjutkan dengan penutup.

#### ***Munasabah: Pemahaman Ilmiah tentang Kesesuaian dalam Al-Qur'an***

Secara etimologis, kata munasabah berasal dari akar kata *nasaba-yunasibu-munasabatan*, yang secara harfiah berarti "dekat" atau "sesuai." Konsep munasabah dalam kajian al-Qur'an merujuk pada kesesuaian atau hubungan yang erat antara bagian-bagian dalam al-Qur'an, baik itu antar ayat, antar surat, atau bahkan antara ayat dengan surat secara keseluruhan. Istilah ini menggambarkan suatu keselarasan yang mendalam dalam penyusunan teks-teks al-Qur'an, yang tidak hanya mengandalkan struktur bahasa, tetapi juga keterkaitan makna di baliknya.<sup>27</sup> Munasabah memiliki beberapa pengertian yang berbeda menurut para ahli tafsir. Menurut Manna' Khalil al-Qaththan, munasabah adalah kesesuaian yang tercipta antara susunan kalimat dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lainnya, antar ayat dengan beberapa ayat, atau antar surat dalam al-Qur'an. Hal ini menegaskan bahwa setiap bagian dalam al-Qur'an disusun dengan keterkaitan yang sangat mendalam, dan tidak ada bagian yang berdiri sendiri tanpa memperhatikan konteks yang lebih luas.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Devi Kusumawati, "STUDI KOMPARATIF METODOLOGI TAFSIR AL-IBRIZ (SURAT AL-MU'AWWIZATAIN) KARYA KH. BISRI MUSTOFA DAN TAFSIR AL-MU'AWWIZATAIN KARYA KH. YASIN ASYMUNI."

<sup>27</sup> Rudi Ahmad Suryadi, "SIGNIFIKANSI MUNASABAH AYAT AL-QURAN DALAM TAFSIR PENDIDIKAN," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (25 Mei 2016): 71-87, <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3331>.

<sup>28</sup> Endad Musaddad, "Munasabah dalam Al-qur'an," *Alqalam* 22, no. 3 (30 Desember 2005): 409-35, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i3.1368>.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Imam Burhan al-Din al-Biqa'iy dalam kitabnya *Nazm al-Durar*, yang menyatakan bahwa ilmu munasabah adalah ilmu yang berfungsi untuk mengetahui alasan-alasan urutan (tartib) bagian-bagian al-Qur'an.<sup>29</sup> Dalam konteks ini, munasabah bukan hanya berkaitan dengan hubungan antar teks, tetapi juga dengan tujuan yang lebih besar dalam pengaturan ayat dan surat dalam al-Qur'an. Setiap urutan, baik dalam surat maupun ayat, memiliki alasan dan tujuan tertentu yang harus dipahami untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna al-Qur'an. Sementara itu, *al-Suyu>tji>* menambahkan dimensi lain dalam pengertian *munasabah*, dengan menyatakan bahwa munasabah harus dipahami sebagai makna korelatif yang mencakup berbagai hubungan antar bagian teks. Hal ini termasuk hubungan yang bersifat khusus dan umum, serta hubungan yang lebih kompleks seperti hubungan sebab dan akibat (*illat* dan *ma'lul*), hubungan perbandingan, dan hubungan perlawanan (*kontras*). Pemahaman ini mengarah pada ide bahwa hubungan antar ayat atau surat bukanlah sekadar keselarasan tekstual, tetapi juga keterkaitan makna yang mengandung pesan dan hikmah yang lebih dalam.<sup>30</sup>

Munculnya kajian tentang Munasabah di dalam Al Qur'an ini didasarkan pada suatu pendapat bahwa susunan ayat, urutan kalimat dan surat-surat dalam Al Qur'an disusun secara *tauqifi* bukan *ijtihadi*. Karena itu penempatan ayat, kalimat dan surat tersebut berdasarkan *tauqifi* dan itulah yang hendak kita cari. Sebab, dibalik penempatan ayat dan surat seperti itu tentu ada hikmah yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya pendapat yang mengatakan bahwa susunan ayat, urutan kalimat dan surat-surat dalam Al Qur'an di susun secara *ijtihadi* jelas akan meruntuhkan teori munasabah dalam Al Qur'an.<sup>31</sup> Namun demikian, pembahasan mengenai korelasi munasabah antara ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an bukanlah berdasarkan *tauqifi*, melainkan berdasarkan *ijtihad* seorang

---

<sup>29</sup> Mutiah Mutiah, Dwi Noviani, dan Pebriyanti Pebriyanti, "MUNASABAH AL-AYAH FI AL-QURAN," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (29 Desember 2022): 72-78, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.203>.

<sup>30</sup> Endad Musaddad, "Munasabah dalam tafsir Mafatih al-Ghaib," 15 Februari 2006, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/14075>.

<sup>31</sup> Ahmad Fauzul Adlim, "Teori Munasabah Dan Aplikasinya Dalam Al Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (3 Juni 2018): 14-30, <https://ejournal.iaitabah.ac.id/Alfurqon/article/view/203>.

mufasir dan juga bergantung pada tingkat pengetahuannya terhadap kemukjizatan Al Qur'an . Apabila korelasi itu halus maknanya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam bahasa Arab, maka korelasi tersebut dapat diterima. Sebaliknya, apabila korelasi itu bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan maka ia tertolak.<sup>32</sup>

Para ulama merinci munasabah menjadi delapan macam, yaitu: pertama, Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya. Kedua, Hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat. Ketiga, Hubungan antara *fawatih al-suwar* ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf dengan isi surat. Keempat, Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat. Kelima, Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat. Keenam, Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat. Ketujuh, Hubungan antara *fasilah* dengan isi ayat. Kedelapan, Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya.<sup>33</sup>

### **Munasabah dalam Kitab Tafsir Surat al-Ikhlas**

Munasabah dalam kitab Tafsir Surat al-Ikhlas dijelaskan dalam bab terakhir. Bab terakhir dari kitab ini berjudul *bab al-fawaaid fi tartib al-ayat*. Bab ini menjelaskan tentang faedah dari ketersusunan ayat dan juga kalimat dalam surat al-Ikhlas. Walaupun bab ini diberi judul sebagai *bab al-fawaaid fi tartib al-ayat*, namun, menurut hemat penulis, apa yang dibahas dan diterangkan di dalamnya dapat dipahami sebagai *munasabah*. *Munasabah* sendiri, secara sederhana, dapat dipahami sebagai hikmah di balik ketersusunan kata, kalimat, ayat, maupun surat dalam al-Qur'an. Adapun terkait *munasabah* yang disebutkan dalam Tafsir Surat al-Ikhlas} secara umum terbagi menjadi dua bagian. Pertama yaitu *munasabah* yang berdasar pada premis ilmu kalam serta hanya menerangkan *munasabah* secara umum dan sepintas saja. Sedangkan bagian kedua yaitu mendasarkan logika ketersusunan ayat pada premis ilmu Kalam dan juga Tasawuf. Bagian ini menerangkan *munasabah* ayat secara lebih terperinci.

---

<sup>32</sup> Abu Anwar, "KEHARMONISAN SISTEMATIKA AL-QUR'AN (Kajian terhadap Munasabah dalam al-Qur'an)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (28 Juli 2017): 19–36, <https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3780>.

<sup>33</sup> Rifdah Farnidah, "KONSEP MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI ;" *Nida' Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran dan Wanita* 20, no. 1 (1 Februari 2022): 1-19, <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/340>.

Bagian pertama dari *bab al-fawaaid fi tartib al-ayat* ini terdiri dari empat faedah. KH. Yasin menjelaskan munasabah antar ayat dalam surat al-Ikhlas secara umum dan sepintas pada faedah pertama dan kedua sebagai berikut<sup>34</sup>:

الْفَائِدَةُ الْأُولَى: أَنَّ أَوَّلَ السُّورَةِ يَدْلُلُ عَلَى أَنَّهُ سُبْحَانَهُ وَاحِدٌ، وَالصَّمَدُ عَلَى أَنَّهُ كَرِيمٌ رَّحِيمٌ لَا يُصْمَدُ إِلَيْهِ حَتَّى يَكُونَ مُحْسِنًا وَ: لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ عَلَى أَنَّهُ غَيْرُ الْإِطْلَاقِ وَفَنْزَةٌ عَنِ التَّعْيِيرَاتِ فَلَا كِبَرْجَلٌ بِشَيْءٍ أَصْلًا، وَلَا يَكُونُ جُودُه لِأَجْلٍ حَرِّيقٍ أَوْ دَفْعٍ ضُرِّ، بَلْ بِمَحْضِ الْإِحْسَانِ بِقَوْلِهِ: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ إِشَارَةٌ إِلَى نَفْسِهِ مَا لَا يَجُوزُ عَلَيْهِ مِنَ الصِّفَاتِ. الْفَائِدَةُ الثَّانِيَةُ نَفَّيَ اسْتَعْمَالَ عَنِ دَاتِهِ لِنَوَاعِ الْكَثْرَةِ بِقَوْلِهِ: أَحَدٌ وَنَفَّيَ الْنَّفْصَ وَالْمَعْلُوبَيَّةِ بِلَفْظِ الصَّمَدِ، وَنَفَّيَ الْمَعْلُولَيَّةِ وَالْعُلَى بِلَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَنَفَّيَ الْأَضْدَادَ وَالْأَنْدَادَ بِقَوْلِهِ: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ.

Pada faedah pertama, KH. Yasin mengungkapkan bahwa ayat pertama surat Al-Ikhlas, "فَلَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَنَفَّيَ الْأَضْدَادَ وَالْأَنْدَادَ بِقَوْلِهِ: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ" (Katakanlah: "Dialah Allah, Tuhan yang Maha Esa"), secara tegas menunjukkan bahwa Allah adalah "Ahad" (Esa), yaitu Tuhan yang tunggal, tidak ada yang menyamainya. Ke-Esa-an Allah ini menunjukkan bahwa Dia adalah sumber segala sesuatu, satu-satunya yang layak disembah, dan tidak terbagi oleh waktu, tempat, atau ruang.

Kemudian, ayat kedua "الصَّمَدُ" (Allah adalah Tuhan yang Maha Dibutuhkan), memperkenalkan sifat "As-Samad", yang berarti bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Dibutuhkan oleh seluruh makhluk-Nya, namun Allah sendiri tidak membutuhkan siapa pun. Semua yang ada di alam semesta ini bergantung kepada-Nya, tetapi Dia tetap mandiri, tidak tergantung pada siapa pun. Hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah "Karim" (Mulia) dan "Rahim" (Penuh Kasih Sayang), karena Dia memberi tanpa mengharapkan balasan apa pun. Memberi semata-mata karena sifat kebaikan-Nya yang mutlak.

<sup>34</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Āyah al-Kursī fī Bayāni Nuzūlihā wa Asmāihā wa Afḍalīyatihā wa al-Khaṣāiṣ Liqirāatihā wa Kitābatihā wa Da'wātihā wa Tafsīrihā* (Kediri: Pondok Pesantren Hidayat al-Thullab, 1998).

Selanjutnya, ayat ketiga "مَ يَلْدُ وَمْ يُوَلَّ" (Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan) menegaskan bahwa Allah adalah "Ghani" (Kaya) dan bebas dari segala perubahan. Allah tidak membutuhkan siapapun atau apapun untuk keberadaan-Nya. Dia memberi bukan karena ingin memperoleh keuntungan, tetapi karena kebaikan-Nya yang tidak terbatas.

Terakhir, ayat keempat "وَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ" (Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya) menegaskan bahwa tidak ada yang setara dengan Allah dalam segala aspek. Tidak ada yang dapat menyamai-Nya dalam kekuasaan, pengetahuan, dan sifat-Nya yang sempurna. Semua ayat ini saling berhubungan dan mempertegas pemahaman bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak tergantung pada siapa pun, dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

Faedah kedua memperkuat pemahaman kita tentang ketunggalan Allah. Dalam ayat pertama, "Ahad" menegaskan bahwa Allah tidak terbagi dan tidak dapat disamakan dengan apapun. Ayat kedua, "As-Samad", menunjukkan bahwa Allah tidak lemah dan tidak bergantung pada siapapun, karena Dia adalah sumber kekuatan yang tidak terpengaruh oleh apapun. Ayat ketiga menegaskan bahwa Allah tidak dilahirkan dan tidak melahirkan, menunjukkan bahwa Dia bebas dari segala bentuk keterbatasan dan kebutuhan. Dan ayat terakhir, "Wa Lam Yakun Lahu Kufuhan Ahad", menegaskan bahwa tidak ada yang setara atau sebanding dengan Allah dalam segala aspek-Nya.

Selain itu, faedah ketiga menyatakan bahwa surat Al-Ikhlas secara komprehensif menanggapi berbagai bentuk penyekutuan, kekafiran, dan pemahaman tentang Tuhan yang menyimpang. Setiap ayat dalam surat ini memberikan penegasan tentang ke-Esa-an Allah, sifat-sifat-Nya yang tidak dapat disamakan dengan apapun, dan ketunggalan-Nya yang sempurna. Hal ini menekankan bahwa akidah yang benar adalah bahwa Tuhan itu satu, Esa, dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun atau siapapun. Surat ini memberikan gambaran yang sangat jelas tentang ketauhidan, yang menjadi dasar untuk menjaga keimanan dan menghindari segala bentuk kemosyrikan.

الفَائِدَةُ التَّالِيَةُ: قَوْلُهُ: أَحَدُ يُبْطِلُ مَذْهَبَ لِلشَّوَّيْهِ الْفَائِلِينَ لِثُورِ الظُّلْمَةِ، وَالنَّصَارَى فِي الْتَّشْلِيهِ، وَالصَّابِئِينَ فِي الْأَفَلَاكِ وَالنُّجُومِ، وَالآيَةُ التَّانِيَةُ تُبْطِلُ مَذْهَبَ مَنْ تَبَثَّتَ حَالِقًا سِعِيَ إِلَيْهِ لَأَنَّهُ لَوْ وُجِدَ حَالِقٌ آخَرَ لَمَا كَانَ الْحُقْقُ مَصْمُودًا إِلَيْهِ فِي طَلَبِ حَمِيمِ الْحَاجَاتِ، وَالثَّالِثَةُ تُبْطِلُ مَذْهَبَ الْمَيْهُودِ فِي عَزْبِرِ، وَالنَّصَارَى فِي الْمَسِيحِ، وَالْمُشْرِكِينَ فِي أَنَّ الْمَلَائِكَةَ بَنَاتُهُ، وَالآيَةُ الرَّابِعَةُ تُبْطِلُ مَذْهَبَ الْمُشْرِكِينَ حِيثُ جَعَلُوا الْأَصْنَامَ أَكْفَاءَ لَهُ وَشَرِكَاءَ.

Sedangkan pada faedah keempat, KH. Yasin menerangkan faedah surat al-Ikhlas yang menerangkan tentang kebenaran Allah, sebagaimana faedah surat al-Kaus}ar yang membahas tentang kebenaran Rasulullah Saw., dan juga maksud dari pemilihan kata "قُل" pada awal ayat pertama surat ini.

الفَائِدَةُ الرَّابِعَةُ: أَنَّ هَذِهِ السُّوْرَةِ فِي حَقِّ الْرَّسُولِ كَانَ مِثْلُ سُوْرَةِ الْكَوْثَرِ فِي حَقِّ الرَّسُولِ لَكِنَّ الطَّعْنَ فِي حَقِّ الرَّسُولِ كَانَ بِسَبِّ الْأَكْفَمِ قَالُوا: إِنَّهُ أَبْنَزَ لَا وَلَدَ لَهُ، وَهَا هُنَّا طَعْنٌ بِسَبِّ الْأَكْفَمِ لَتَبَثُّوا لَهُ وَلَدًا، وَذَلِكَ لِأَنَّ عَدَمَ الْوَلَدِ فِي حَقِّ الْإِنْسَانِ عَيْبٌ وَوُجُودَ الْوَلَدِ عَيْبٌ فِي حَقِّ الْإِلَهِ، فَلَهُذَا السَّبِبِ قَالَ هَا هُنَا: قُلْ حَتَّى تَكُونَ لَهُ عَيْنٌ، وَفِي سُوْرَةِ إِلَيْكَ أَعْطَيْنَاكَ [الْكَوْثَر]: ١٠ أَقُولُ ذَلِكَ الْكَلَامَ حَتَّى أَكُونَ أَذَّا عَنْكَ، وَسُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ.

Kutipan tersebut menerangkan tentang penjelasan bahwa surat al-Ikhlas adalah surat yang membahas tentang kebenaran (*haqq*) Allah. Pembahasan yang ditekankan dalam hal ini adalah tentang anggapan orang-orang kafir Mekah bahwa Allah memiliki anak. Menurut keterangan tersebut, jika manusia tidak memiliki anak (khususnya anak laki-laki), maka ia dianggap memiliki aib/cacat, sebagaimana yang dituduhkan kaum kafir Mekah terhadap Rasulullah. Namun, berbeda dengan manusia, adanya anak bagi Tuhan adalah suatu kecacatan. Maka kemudian ayat ini diawali dengan kata قُل, agar para pembaca atau mendengar luluh kepada (kebenaran) Allah SWT. Faedah ini tidaklah membahas tentang munasabah. Faedah ini hanya membahas keterangan bahwa surat al-Ikhlas membahas tentang kebenaran tentang Dzat Allah dan tentang pemilihan dan penempatan kata قُل di

awal surat yang memiliki alasan dan tujuan tertentu. Penjelasan tentang empat faedah pada bagian pertama ini dinukil oleh KH. Yasin dari kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi.<sup>35</sup>

Kemudian, bagian kedua dari bab ini, menurut penulis, membahas munasabah dengan lebih menekankan pada aspek tasawufnya. Bagian kedua ini menjelaskan bahwa surat al-Ikhlas mencakup pengetahuan yang sangat luas tentang ketuhanan dan juga akidah keislaman. Surat ini menjelaskan tentang penegasan makna *Ilahiyyah* dengan sifat *shamadiyyah* yang maknanya ialah *wajib al-wujud* dan sifat permulaan bagi Allah terhadap setiap wujud-wujud yang selain-Nya.

Penjelasan ini kemudian dilanjutkan dengan keterangan bahwa Allah tidak melahirkan sesuatupun karena Allah juga tidak lahir dari sesuatu. Ini juga menjelaskan bahwa, karena Allah adalah Tuhan bagi setiap perkara yang wujud, maka terwujudnya wujud-wujud yang lain selain Allah adalah karena wujud-Nya. Sehingga tidak mungkin adanya wujud yang serupa dengan-Nya, sebagaimana tidak mungkin wujudnya Allah dari wujud yang selain-Nya. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa tidak ada wujud yang menyamai Allah dalam hal kuatnya wujud.

Dengan demikian, ayat pertama dan kedua dalam surat al-Ikhlas ini menjelaskan tentang sifat sejatinya Allah (ماهية)، kepastian sifat sejatinya, hakikat keesaan-Nya dan bahwa Allah tidak tersusun sama sekali. Sedangkan ayat ketiga dan keempat menjelaskan bahwa tidak ada yang menyamai Allah baik dari macam maupun jenis, serta bahwa Allah tidak dilahirkan maupun melahirkan, dan bahwa tidak ada yang menyamai Allah dalam hal wujud. Maka, dengan demikian tercapailah kesempurnaan pengetahuan tentang Dzat Allah.

Bagian kedua ini juga menjelaskan munasabah antar kalimat dalam ayat ketiga. Kata *وَلَمْ يُولِّ* dalam ayat ketiga ini seolah-oleh menjadi *ta'lil* atau alasan bagi kalimat sebelumnya, *لَمْ يَلِدْ لَمْ يُوْلِدْ*. Sehingga makna yang dikira-kirakan dari ayat tersebut adalah demikian:

<sup>35</sup> Muhammad bin Umar bin bin Al-Hasan At-Tamimy Al-Bakry Al-Qurasyi At-Tibristani Ar-Razi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari, *Mafatih al-Ghayb al-Mukhtasar bi al-Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

يَتَوَلَّ (Ia tidak melahirkan, karena sesungguhnya ia tidak dilahirkan). Selain itu dijelaskan pula bahwa tiga kata dalam ayat pertama (هُوَ أَحَدٌ) merupakan isyarat terhadap maqam-maqam para *thalibin*.

Kata pertama (هُوَ) merupakan maqam *muqarrabin*. Maqam ini merupakan maqam tertinggi bagi para *muqarrabin*. Mereka adalah orang-orang yang mampu melihat segala sesuatu berdasar hakikatnya. Sehingga, dalam pandangan mereka, hanya Allah lah yang wujud, karena hanya Dia yang wujudnya wajib ada. Sedangkan yang selain-Nya wujudnya hanya bersifat mungkin. Dengan demikian, penggunaan lafaz هُوَ sudah sangat jelas bagi mereka dan bahwa هُوَ yang dimaksud di sini adalah Allah SWT.

Kata kedua (الله) merupakan maqam *ashab al-yamin*. Ini merupakan maqam bagi orang-orang yang bersaksi akan wujudnya Allah dan juga wujud-wujud lain yang selain-Nya. Dengan demikian wujud yang mereka lihat berbilang atau banyak. Maka, penggunaan lafaz هُوَ yang merujuk kepada Allah bagi mereka tidaklah cukup jelas. Oleh karena itu, di sini kemudian diberi tambahan lafaz اللہ untuk memperjelas pemahaman mereka.

Dan, kata yang ketiga (الْأَحَد) merupakan maqam *ashab al-syimal*. Maqam ini merupakan maqam bagi orang-orang yang meyakini adanya Dzat yang *wajib al-wujud* dan juga Tuhan yang lebih dari satu. Maka, lafaz أَحَد di sini berfungsi untuk menolak dan membatalkan perkataan (anggapan dan keyakinan) mereka itu. Penjelasan tentang faedah ketersusunan ayat bagian kedua ini dinukil oleh KH. Yasin dari Kitab *Tafsir Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi.

### **Analisa Munasabah dalam Kitab *Tafsir Surat al-Ikhlas***

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah beberapa bentuk munasabah yang penulis temukan dalam kitab Tafsir Surat al-Ikhlas karya KH. Yasin bin Asymuni.<sup>36</sup>

### 1. Munasabah antar ayat dalam satu surat.

KH. Yasin memberikan penjelasan *munasabah antar* ayat dalam surat al-Ikhlas secara lengkap dari ayat pertama hingga ayat keempat. Hal ini antara lain bisa dilihat pada penjelasan tentang faedah ketersusunan ayat bagian pertama pada poin satu dan dua. KH. Yasin menjelaskan ketersusunan ayat dalam surat al-Ikhlas secara jelas dan ringkas sebagai berikut<sup>37</sup>:

الْفَائِدَةُ الْأُولَى: أَنَّ أَوَّلَ السُّورَةِ يَدْلُلُ عَلَى أَنَّهُ سُبْحَانُهُ وَاحِدٌ، وَالصَّمَدُ عَلَى أَنَّهُ كَرِيمٌ رَّحِيمٌ لِأَنَّهُ لَا يُصْمَدُ إِلَيْهِ حَتَّى يَكُونَ مُحْسِنًا وَ: لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ عَلَى أَنَّهُ عَيْنٌ عَلَى الْإِطْلَاقِ وَفَزْرَةٌ عَنِ التَّعْيِيرَاتِ فَلَا يَبْخَلُ بِشَيْءٍ إِلَّا أَصْلَادًا، وَلَا يَكُونُ جُودَةً لِأَجْلِ حَرِّيقَعٍ أَوْ دَفْعٍ ضُرِّ، بَلْ بِعَهْضِ الْإِحْسَانِ وَقَوْلِهِ: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ إِشَارَةٌ إِلَى نَفْيِ مَا لَا يَجُوزُ عَلَيْهِ مِنِ الصِّعَاتِ. الْفَائِدَةُ الثَّانِيَةُ نَفْيُ اسْتَعْالَى عَنْ ذَاتِهِ لِنَوْعِ الْكَثْرَةِ بِقَوْلِهِ: أَحَدٌ وَنَفْيُ النَّفْصَ وَالْمَعْلُوبِيَّةِ بِلَفْظِ الصَّمَدِ، وَنَفْيُ الْمَعْلُولِيَّةِ وَالْعَلِيَّةِ بِلَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَنَفْيُ الْأَضْدَادِ وَالْأَنْدَادِ بِقَوْلِهِ: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ.

Berdasarkan dua penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa ayat-ayat dalam surat al-Ikhlas tersusun dengan sangat apik dan antara satu ayat dengan ayat lain saling menguatkan.

### 2. Munasabah antar kalimat dalam satu ayat.

Penjelasan tentang munasabah antar kalimat dalam satu ayat dalam surat<sup>38</sup> al-Ikhlas ini antara lain bisa dilihat pada bagian kedua tentang faedah ketersusunan ayat. KH. Yasin

<sup>36</sup> Mia Fitriah Elkarimah, "MUNASABAH IN THE PERSPECTIVE OF SCIENCE OF THE QUR'AN: STUDY OF AL-BURHAN FI ULUMUL QURAN WORKS OF AL-ZARKASYI (D. 749 H)," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2023): 47–61, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2209>.

<sup>37</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Āyah al-Kursī fī Bayāni Nuzūlihā wa Asmāihā wa Afḍalīyatihā wa al-Khaṣāiṣ Liqirāatihā wa Kitābatihā wa Da'wātihā wa Tafsīrihā*.

<sup>38</sup> Said, "Tafsir Al-Mishbah in the Frame Work of Indonesian Golden Triangle Tafsirs."

menjelaskan munasabah antar kalimat dalam satu ayat ini antara lain pada ayat pertama dan ayat ketiga. Penjelasan munasabah antar kata dalam ayat pertama dijelaskan dengan cukup panjang dengan menggunakan perspektif tasawuf. Berikut adalah munasabah antar kalimat dalam ayat pertama:<sup>39</sup>

إِنْ هُوَ أَحَدٌ ثَلَاثَةُ الْفَاظُ، وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهَا إِشَارَةٌ إِلَى مَقَامٍ مِنْ مَقَامَاتِ الطَّالِبِينَ، فَالْمَقَامُ الْأُولُ مَقَامُ الْمُقْرِبِينَ وَهُوَ أَعُلَى مَقَامَاتِ السَّاَئِرِينَ إِلَى تَعَالَى، وَهُؤُلَاءِ نَظَرُوا بِعِيُونِ عَقُولِهِمْ إِلَى مَاهِيَّاتِ الْأَشْيَاءِ وَحَقَائِقِهَا مِنْ حِيثِ هِيَ فَمَا رَأَوْا مُوْجُودًا سُوْيِ الْحَقِّ لِأَنَّهُ الَّذِي يُجَبِّ وَجُودَهُ لِذَاتِهِ وَمَا عَدَهُ مُمْكِنٌ لِذَاتِهِ فَهُوَ مِنْ حِيثِ ذَاتِهِ لَيْسَ، فَقَالُوا: هُوَ إِشَارَةٌ إِلَى الْحَقِّ إِذَا لَمْ يَكُنْ فِي نَظَرِهِمْ مُوْجُودٌ يَرْجِعُ إِلَيْهِ سُوَاهُ عَزَّ وَجَلَ لِيَحْتَاجَ إِلَى التَّمْيِيزِ وَالْمُقَامِ الْثَّانِي لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ هُؤُلَاءِ شَاهَدُوا الْحَقَّ سَبَّحَاهُ مُوْجُودًا وَكَذَا شَاهَدُوا الْخَلْقَ فَحَصَلَتْ كَثْرَةٌ فِي الْمُوْجُودَاتِ فِي نَظَرِهِمْ فَلَمْ يَكُنْ هُوَ كَافِيَا فِي الإِشَارَةِ إِلَى الْحَقِّ بَلْ لَا بُدَّ مِنْ مُمِيزٍ فَاحْتَاجُوا إِلَى أَنْ يَقْرَنُوا لِفَظَةً بِلِفَظِ فَقِيلَ لِأَهْلِهِمْ هُوَ . وَالْمَقَامُ الْثَالِثُ مَقَامُ أَصْحَابِ الشَّمَالِ الَّذِينَ يَجْوِزُونَ أَنْ يَكُونُوا وَاجِبَ الْوُجُودِ أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ وَإِلَهٌ كَذَلِكَ فَجَيَءَ حَدَّ رِدًا عَلَيْهِمْ وَإِبْطَالًا لِمَقَالَتِهِمْ اَنْتَهٌ

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kata **أحد**, **هو**, **أكثَرَ** ketiga kata ini menjadi simbol maqam tasawuf bagi para *talibin* (orang-orang yang mencari atau berusaha mendekatkan diri kepada Allah). Kata **هو** menjadi simbol akan maqam *muqarrabin*, di mana maqam ini merupakan maqam tertinggi bagi para *talibin*. Kata **أكثَرَ** menjadi simbol akan maqam *ashab al-yamin* dan ini merupakan maqam kedua setelah maqam *muqarrabin*. Sedangkan kata **أحد** merupakan simbol dari maqam *ashab al-syimal* yang mana ini merupakan maqam terendah dari maqam-maqam yang telah disebutkan sebelumnya.

<sup>39</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsir Ayah al-Kursi fi Bayani Nuzulihā wa Asmāihā wa Afḍaliyatihā wa al-Khaṣāṣ Liqirāatihā wa Kitābatihā wa Da'wātihā wa Tafsīrihā*.

Adapun terkait munasabah antar kalimat dalam ayat ketiga surat al-Ikhlas bisa dilihat pada kutipan berikut:

وأشار فيه إلى أنه ولم يولد كالتعميل لما قبله وكأن قد أتى قبل إن كل ما كان ماد أو كان له علاقة ملادة يكون متولدا من غيره فيصير تقدير الكلام لم يلد لأنه لم يتولد،

Berdasarkan kutipan tersebut hubungan antara kalimat *لم يلد* dengan kalimat *ولم يولد* adalah bahwa kalimat *ولم يولد* menjadi *ta'lil* (alasan) bagi kalimat sebelumnya. Sehingga makna yang bisa dikira-kirakan dari ayat tersebut adalah: "Ia (Allah) tidak melahirkan karena sesungguhnya Ia tidak dilahirkan".<sup>40</sup> Selain itu, penjelasan-penjelasan berikut adalah beberapa kelebihan yang penulis temukan dalam munasabah surat al-Ikhlas yang ada pada kitab Tafsir Surat al-Ikhlas karya KH. Yasin bin Asymuni:

1. Kelebihan utama dalam kitab tafsir ini adalah pemisahan penjelasan munasabah ke dalam bab tersendiri yang khusus membahas tentang faedah ketersusunan ayat. Pembahasan yang terpisah ini memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami keterkaitan antara ayat-ayat dalam Surat al-Ikhlas secara terstruktur dan sistematis. Dalam konteks ini, pembaca tidak hanya disajikan dengan penafsiran umum, tetapi juga diberikan penjelasan rinci tentang bagaimana setiap ayat berkaitan dengan ayat lainnya. Dengan cara ini, pembaca dapat lebih mudah menganalisis munasabah, yaitu bagaimana urutan dan penyusunan ayat-ayat dalam Surat al-Ikhlas bukanlah hal yang kebetulan, melainkan memiliki tujuan dan hikmah yang mendalam. Pembahasan ini membantu pembaca menyadari adanya keteraturan dalam wahyu yang diberikan kepada Rasulullah SAW, yang selanjutnya dapat memperdalam pemahaman terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Allah.
2. Menjelaskan aspek ketersusunan/munasabah secara ringkas namun tetap jelas. Meskipun munasabah merupakan topik yang sangat kompleks dan mendalam, KH. Yasin mampu menjelaskannya dengan cara yang ringkas namun tetap jelas. Hal ini

---

<sup>40</sup> Ibid.

penting, karena tidak semua pembaca memiliki latar belakang yang mendalam dalam ilmu tafsir atau Ilmu Kalam. Dengan memberikan penjelasan yang singkat namun padat, pembaca dari berbagai kalangan dapat dengan mudah memahami maksud dan tujuan dari setiap ayat yang dibahas. Penjelasan yang ringkas ini juga sangat berguna bagi mereka yang ingin mendapatkan pemahaman dasar mengenai keterkaitan antar ayat dalam Surat al-Ikhlas tanpa terlalu terjebak dalam kerumitan teknis. Meski demikian, kesederhanaan dalam penjelasan tidak mengurangi kedalaman makna yang terkandung dalam tafsir tersebut. Pembaca tetap dapat memahami inti dari munasabah secara komprehensif, meskipun dengan penjelasan yang tidak bertele-tele.

3. Menukil munasabah dari dua kitab tafsir yang berbeda, sehingga munasabah yang disajikan dalam kitab ini lebih komprehensif. Kelebihan signifikan lainnya dalam kitab tafsir ini adalah penukilan munasabah dari dua kitab tafsir yang berbeda. Dengan merujuk kepada tafsir dari dua sumber yang berbeda, KH. Yasin memberikan pembaca pandangan yang lebih luas dan komprehensif mengenai topik yang dibahas. Hal ini memperkaya pengetahuan pembaca karena mereka tidak hanya disajikan dengan satu perspektif tafsir, tetapi juga dengan perbandingan antara penafsiran yang berasal dari dua sumber yang mungkin memiliki pendekatan dan metodologi yang sedikit berbeda. Dengan cara ini, kitab tafsir ini dapat mencakup beragam pandangan yang lebih kaya dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana para ulama sebelumnya menafsirkan munasabah dalam Surat al-Ikhlas. Pembaca diberikan kesempatan untuk membandingkan dan memilih pemahaman yang paling sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka, sekaligus meningkatkan kredibilitas tafsir yang disajikan oleh KH. Yasin.

Berdasarkan penjelasan di atas, munasabah dalam Tafsir Surat al-Ikhlas karya K.H. Ahmad Yasin bin Asymuni bukan sekadar keterkaitan antar ayat dan surat, tetapi juga menjadi alat dakwah yang menyampaikan tauhid dalam struktur logika yang halus dan adaptif terhadap budaya lokal. Tafsir ini memperlihatkan bahwa konsep-konsep teologis al-Qur'an dapat disampaikan dalam bentuk yang kontekstual tanpa menghilangkan esensi aqidah. Selain itu, K.H. Ahmad Yasin menyampaikan tafsir dengan gaya pesantren tradisional yang kuat nuansa tawadhu', sederhana, dan menggunakan bahasa yang

mendekati kultur masyarakat Jawa. Hal ini menjadi kekuatan dalam menyampaikan tauhid secara tidak konfrontatif, melainkan persuasif. Munasabah dalam tafsir ini tidak hanya bersifat struktural linguistik, tapi juga sosiologis-kultural, yakni disampaikan sesuai dengan latar masyarakat yang masih banyak terpengaruh oleh tradisi lokal dan kepercayaan sinkretis.

## SIMPULAN

Kitab *Tafsir Surat al-Ikhlas* karya KH. Ahmad Yasin bin Asymuni menawarkan pendekatan tafsir yang khas dengan menekankan analisis munasabah, yaitu hubungan antar ayat dalam surah tersebut. Pendekatan ini sangat penting karena jarang ditemukan dalam tafsir Indonesia, dan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pesan-pesan Al-Qur'an. KH. Yasin menyajikan tafsir ini dengan sistematika yang memudahkan pembaca untuk memahami keterkaitan antar ayat, terutama dalam konteks Surat al-Ikhlas. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa KH. Yasin membahas dua jenis *munasabah* dalam Surat al-Ikhlas: munasabah antar ayat dalam satu surah dan munasabah antar kata atau kalimat dalam satu ayat. Keunggulan utama kitab ini terletak pada penyajian penjelasan munasabah dalam bab terpisah, yang membantu pembaca memahami hubungan antar ayat secara terstruktur. Selain itu, KH. Yasin mampu menjelaskan munasabah dengan singkat namun jelas, sehingga memudahkan pembaca dari berbagai latar belakang untuk memahami pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Selain itu, KH. Yasin juga mengutip tafsir dari dua sumber yang berbeda, yang memperkaya pemahaman pembaca tentang topik yang dibahas.

KH. Yasin juga menjelaskan empat faedah utama dari Surat al-Ikhlas. Dua faedah pertama terkait dengan hubungan antar ayat yang saling menguatkan dan menjelaskan keesaan Allah. Faedah ketiga menyoroti bagaimana surah ini menangkal kemusyrikan dan ajaran teologi yang menyimpang, sementara faedah keempat menegaskan kebenaran Allah melalui penggunaan kata لَّهُ, yang menegaskan bahwa apa yang disampaikan dalam ayat tersebut adalah kebenaran yang tidak dapat disangkal. Bagian kedua dari tafsir ini mengulas aspek tasawuf yang mendalam, di mana KH. Yasin menegaskan bahwa Allah tidak melahirkan, tidak dilahirkan, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya. Penjelasan ini

memperkuat pemahaman tentang ketuhanan yang mutlak dan tak terjangkau oleh pikiran manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mustaffa. *Khazanah Tafsir di Nusantara* (Penerbit UM). The University of Malaya Press, 2011.
- Adlim, Ahmad Fauzul. "Teori Munasabah Dan Aplikasinya Dalam Al Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (3 Juni 2018): 14–30. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/Alfurqon/article/view/203>.
- Ahmad, Nehru Millat. "STUDI TENTANG AL-QUR`AN (Kajian Terhadap Nama, Sifat Dan Sejarah Pemeliharaan Al-Qur`an) Nehru." *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 90–107.
- Ahmad Yasin Asymuni. *Tafsir Āyah al-Kursī fī Bayāni Nuzūlihā wa Asmāihā wa Afdalīyatihā wa al-Khaṣāiṣ Liqirāathā wa Kitābatihā wa Da"wātihā wa Tafsīrihā*. Kediri: Pondok Pesantren Hidayat al-Thullab, 1998.
- Anam, Saichul. "Teologi Bencana: Studi Antroposentris Atas Pemikiran KH Maemun Zubair Dalam Buku *Tsunāmī Fī Bilādīnā* Indonesia Am Huwa 'Az ab Aw Muṣ ībah." *Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 16–31.
- Anwar, Abu. "KEHARMONISAN SISTEMATIKA AL-QUR'AN (Kajian terhadap Munasabah dalam al-Qur'an)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (28 Juli 2017): 19–36. <https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3780>.
- Devi Kusumawati, NIM : 19105030052. "STUDI KOMPARATIF METODOLOGI TAFSIR AL-IBRIZ (SURAT AL-MU'AWWIZATAIN) KARYA KH. BISRI MUSTOFA DAN TAFSIR AL-MU'AWWIZATAIN KARYA KH. YASIN ASYMU NI." Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/61963/>.
- Elkarimah, Mia Fitriah. "MUNASABAH IN THE PERSPECTIVE OF SCIENCE OF THE QUR'AN: STUDY OF AL-BURHAN FI ULUMUL QURAN WORKS OF AL-ZARKASYI (D. 749 H)." *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2023): 47–61. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2209>.
- Fahmi, Muhammad. "Takhrij Hadis-Hadis Dalam Kitab Ahādīs Al-Ādāb Karya KH. Ahmad Yasin Asymuni (W 2021 M)," 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76470>.
- Farnidah, Rifdah. "KONSEP MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI :" *Nida' Al-Qur'an : Jurnal Kajian Quran dan Wanita* 20, no. 1 (1 Februari 2022): 1–19. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/340>.
- Fauzi, Moh Hasan. "Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.S. Al-Nisa' Dalam Tafsir Ma Asabak." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 13, no. 02 (28 Desember 2018): 185–200. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.22>.
- Gusmian, Islah. "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5, no. 2 (28 Desember 2015): 223–47. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>.

- . "TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA: SEJARAH DAN DINAMIKA." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (29 Desember 2015). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.
- Hendri, Ari. "PROBLEMATIKA TEORI MUNASABAH AL-QURAN." *Jurnal Tafsere* 7, no. 1 (13 Agustus 2019). <https://doi.org/10.24252/jt.v7i1.10009>.
- Khalim, Muhammad Nur, dan Mirwan Akhmad Taufiq. "Study of Munasabah on Words of Sakinah Mawaddah Rahmah and Its Stylistics." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 17, no. 2 (29 Desember 2023): 221–46. <https://doi.org/10.24042/002023171908300>.
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Mohamad Yahya, NIM : 1430012015. "AL-QUR'AN DALAM KEBUDAYAAN HIKMAH PESANTREN: Pemaknaan, Performasi-Diskursif, dan Produksi Kultural." Doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48634/>.
- Muhammad Hasbiallah, NIM 99533158. "METODE TAFSIR DAN TA'WIL SURAH AL-FATIHAH (Studi Buku Sarah Al-Fiitihah Karya KH. Ahmad Yasin Asymuni) SKRIPSI." Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2006. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36434/>.
- Muhammad bin Umar bin bin Al-Hasan At-Tamimy Al-Bakry Al-Qurasyi At-Tibrastani Ar-Razi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari. *Mafatih al-Ghayb al-Mukhtasar bi al-Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Musaddad, Endad. "Munasabah dalam Al-qur'an." *Alqalam* 22, no. 3 (30 Desember 2005): 409–35. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i3.1368>.
- . "Munasabah dalam tafsir Mafatih al-Ghaib," 15 Februari 2006. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/14075>.
- Mutiah, Mutiah, Dwi Noviani, dan Pebriyanti Pebriyanti. "MUNASABAH AL-AYAH FI AL-QURAN." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (29 Desember 2022): 72–78. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.203>.
- Ningrum, Dzuriya M. L. "Metodologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 239–55. <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/40>.
- Rohman, Moch Abdul. "Resepsi Kyai Terhadap Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir K.H Ahmad Yasin Asymuni." Masters, IAIN Kediri, 2017. <https://doi.org/10.13-RESUME.pdf>.
- . "Resepsi Kyai Terhadap Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir K.H Ahmad Yasin Asymuni." Masters, IAIN Kediri, 2017. <https://doi.org/10.13-RESUME.pdf>.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Alquran: Dalam Tafsir Al-Mishbâh*. Amzah, 2022.
- . *Diskursus Munasabah Alquran: Dalam Tafsir Al-Mishbâh*. Amzah, 2022.
- . "Tafsir Al-Mishbah in the Frame Work of Indonesian Golden Triangle Tafsirs: A Review on the Correlation Study (Munasabah) of Qur'an." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3, no. 2 (2014): 211–32. <https://doi.org/10.31291/hn.v3i2.10>.
- . "Tafsir al-mishbah in the frame work of Indonesian golden triangle tafsirs: A Review on the correlation study (munasabah) of quran, heritage of nusantara," 3 Januari 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43256>.

- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati Group, t.t.
- Shofiana;, Anna. PERKEMBANGAN MUNASABAH AL-QURAN ABAD KLASIK, PERTENGAHAN DAN MODERN-KONTEMPORER, 2019. [https://digilib.unuja.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D19487](https://digilib.unuja.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D19487).
- Suryadi, Rudi Ahmad. "SIGNIFIKANSI MUNASABAH AYAT AL-QURAN DALAM TAFSIR PENDIDIKAN." *Ullul Albab: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (25 Mei 2016): 71-87. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3331>.
- Zakiyah, Millatuz, Yulianto Yulianto, Rahma Fitriana, dan Af'idatul Husniyah. "THE CONCEPT OF FAMILY IN ISLAM: Equality of Husband and Wife in the Kitab Adabul Mu'asyaroh by KH. Achmad Yasin Asmuni." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (31 Desember 2024): 139-55. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v11i2.13674>.
- Zubaidi, Sujiat, Dini Amalia Fattah, dan Aqdi Rofiq Asnawi. "MUNASABAH AYAT DALAM SURAH AL-QALAM PERSPEKTIF SEMITIC RHETORICAL ANALYSIS (SRA)." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 23, no. 2 (30 September 2023): 370-85. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/53>.